

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang diungkap pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

2.1.1 Budi dan Ahmad (2011)

Penelitian ini meneliti mengenai hubungan antara *intellectual capital*, yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*, dengan *capital gain* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *capital gain*. Hal ini terjadi karena kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan berada pada posisi yang belum maksimal.

2.1.2 Basuki dan Mutiara (2009)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi nilai tambah pada komponen utama sumber daya perusahaan (*physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*) kemampuan, yang diindikasikan dalam return on asset (ROA) dan return on equity (ROE), serta *capital gain* pada saham para investor. Koefisien intelektual nilai tambah (VAIC™) digunakan sebagai efektifitas proxy perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*. Data berasal dari 22 perusahaan perbankan dan 10 perusahaan asuransi selama 2005-2007. Analisis dengan regresi

linier berganda menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi, nilai tambah, terhadap sumber daya utama perusahaan dengan (1) ROA, (2) ROE, dan (3) *capital gain* secara umum terbatas dan tidak signifikan. Ini dikarenakan temuan karakteristik unik pada perusahaan perbankan dibanding dengan sektor lain. Sebaliknya, ada hubungan signifikan antara efisiensi dan VAICTM dengan kemampulabaan dan *capital gain* para investor. Ini menunjukkan kekuatan *intellectual capital* sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi pihak mana pun dalam membuat keputusan dan kebijakan khususnya peranan perusahaan perbankan dan asuransi dalam mengembangkan perekonomian Indonesia.

2.1.3 Appuhami (2007)

Peneliti meneliti mengenai hubungan antara *intellectual capital* (diukur dengan *value added intellectual coefficient*) dan tiga komponennya (*capital employee efficiency, human capital efficiency, dan structural capital efficiency*) dengan *capital gain on share* pada perusahaan perbankan, keuangan, dan asuransi di Thailand. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *value added intellectual coefficient* (VAICTM) dengan *capital gain on share*.

2.1.4 Bramhandkar, et al (2007)

Peneliti meneliti mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan ketiga komponennya (*human, structural, dan relational capital*) dengan kinerja perusahaan pada perusahaan farmasi di Amerika. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *value added intellectual coefficient* (VAICTM) dengan kinerja perusahaan farmasi di Amerika.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Budi dan Ahmad	2011	Topik pembahasan tentang <i>Intellectual Capital</i>	Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel
			Menggunakan <i>Intellectual Capital</i> sebagai variabel <i>independen</i> dan <i>Capital Gain</i> sebagai variabel <i>dependen</i>	Tahun pengamatan penelitian terdahulu mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2009
2	Basuki dan Mutiara	2009	Topik pembahasan tentang <i>Intellectual Capital</i>	Penelitian terdahulu juga menggunakan <i>financial profitability</i> sebagai variabel <i>dependen</i>
			Menggunakan <i>Intellectual Capital</i> sebagai variabel <i>independen</i> dan <i>Capital Gain</i> sebagai variabel <i>dependen</i>	Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan dan asuransi sebagai sampel
				Tahun pengamatan penelitian terdahulu mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2007
3	Appuhami	2007	Topik pembahasan tentang <i>Intellectual Capital</i>	Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan dan asuransi sebagai sampel
			Menggunakan <i>Intellectual Capital</i> sebagai variabel <i>independen</i> dan <i>Capital Gain</i> sebagai variabel <i>dependen</i>	Tahun pengamatan penelitian terdahulu mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2007
4	Bramhandkar, et al	2007	Topik pembahasan tentang <i>Intellectual Capital</i>	Penelitian terdahulu menggunakan kinerja perusahaan sebagai <i>variabel dependen</i>
			Menggunakan perusahaan farmasi sebagai sampel	Tahun pengamatan penelitian terdahulu adalah selama tahun 2004
			Menggunakan <i>Intellectual Capital</i> sebagai variabel <i>independen</i>	

Sumber: data diolah

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari topik pengaruh *intellectual capital* terhadap *capital gain* pada penelitian Budi dan Ahmad (2011). Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *capital gain* belum banyak dilakukan. Hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap *capital gain*.

Selain itu, penelitian terdahulu hanya dilakukan pada perusahaan lembaga keuangan, asuransi, dan perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi dengan tahun amatan selama tahun 2007-2011.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori *stakeholder*

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull* daripada hanya posisi *shareholder* saja. Menurut teori ini, manajemen sebuah organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para *stakeholder* mereka dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para *stakeholder*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan. Kelompok-kelompok *stake* tersebut meliputi pemegang saham, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* mereka. Sebenarnya, teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004,

dalam Ihyaul, 2009). Dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar (*stakeholder*) terhadap *going concern* perusahaan yang turut berpengaruh juga terhadap *return* saham, yaitu *capital gain*.

2.2.2 Intellectual capital

Marr dan Schiuma (2001) dalam definisi *intellectual capital* yang dikutip oleh Starovic et.al, (2003) menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi *stakeholder*. Sedangkan Smedlund dan Poyhonen (2005) dalam Rupidara (2005) secara ringkas mewacanakan *intellectual capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan.

Williams (2001) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Klein dan Prusak dalam Tjiptohadi (2003) menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian *intellectual capital*, yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart (1994). Menurut Klein dan Prusak "...we can define *Intellectual Capital* operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and

leveraged to produce a higher valued asset” (Stewart 1994). Hal ini kemudian diperjelas oleh Sveiby (1998) dalam Tjiptohadi (2003) “*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal structural, and external structure*”.

Sementara itu Leif Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000) menyamakan *intellectual capital* sebagai jumlah dari *human capital* dan *structural capital* (misalnya, hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen). Menurut Bontis et al.,(2000) secara sederhana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* adalah metode VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*). Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). *Value added* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999). *Resource based theory* berpandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja optimal dengan mengakuisisi,

menggabungkan, dan menggunakan aset-aset vital untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja optimal (Lev, 2000).

Para praktisi dan peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart, 1997; Sveiby, 1997; Saint-Onge, 1996; Bontis, 2000 dalam Tjiptohadi 2003) yaitu :

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam *Intellectual Capital*. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang

mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* atau *Customer Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

2.2.3 *Capital gain*

Abdul (2005) mengemukakan pengembalian (*return*) merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. Pengembalian ini dibedakan menjadi dua, yaitu

pengembalian yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis, dan pengembalian yang diharapkan (*expected return*) akan diperoleh investor di masa depan.

Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Dalam penelitian ini konsep *return* yang digunakan adalah (*actual return*) yang dihitung dari *capital gain* atau *capital loss*. *Capital gain* adalah keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder (IDX, 2008).

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode yang lalu (P_{t-1}) maka terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika harga investasi sekarang (P_t) lebih rendah dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) maka terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Jogiyanto, 1998)

2.3 Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Perusahaan farmasi membutuhkan pendanaan yang memadai untuk menjamin kelangsungan perusahaan, termasuk untuk mendukung perusahaan dalam melakukan inovasi. Sumber pendanaan dapat berasal dari *internal* perusahaan yang berwujud modal saham.

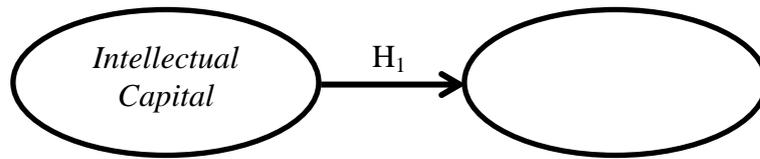
Investor memilih membeli investasi saham dengan pertimbangan tingkat pengembalian atas dana yang mereka investasikan dalam bentuk dividen ataupun selisih dari harga beli dengan harga jual yaitu *capital gain*. Harga pasar saham ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham tersebut di pasar modal. Meningkatnya minat investor untuk memiliki suatu saham dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar modal.

Perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan memiliki *intellectual capital* yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dalam bersaing di dunia usaha. Atau dengan kata lain, perusahaan farmasi yang mempunyai dan mampu mengelola *intellectual capitalnya* dengan baik maka akan meningkatkan kepercayaan pihak luar (*stakeholder*) terhadap *going concern* perusahaan yang turut berpengaruh juga terhadap *return* saham, yaitu *capital gain*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan satu variabel *dependen* yaitu *capital gain*, dan satu variabel *independen* yaitu *intellectual capital*. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*, maka digunakan metode *Partial Least Square (PLS)*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun suatu model kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁: *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *capital gain*.